

PERSEPSI MASYARAKAT WASUR MERAUKE TERHADAP COVID-19

MERAUKE WASUR COMMUNITY PERCEPTION OF COVID-19

Habel Yulianus Lelepem Tanate¹, Syamsulhuda B. M.², Bagoes Widjanarko³

Program Studi Magister Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia

email: habeltanate@gmail.com

Abstrak

Kepatuhan masyarakat Wasur dalam menerapkan protokol Kesehatan masih rendah, termasuk tidak menggunakan masker dan menjaga jarak di tempat umum. Terkait penyebabnya ada masyarakat yang telah terpengaruh oleh berita-berita hoax yang muncul saat awal terjadinya pandemi. Kebaruan penelitian ini karena meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat Wasur terhadap Covid-19. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif yang disajikan secara deskriptif melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap COVID-19 di Wasur. Informan penelitian adalah ketua adat, kepala kampung, kepala puskesmas, petugas puskesmas, dan perwakilan masyarakat. Pengumpulan data dari informan dilakukan melalui wawancara mendalam dan Focus Group Discussion (FGD). Analisis data dilakukan secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat Wasur Merauke terhadap Covid-19 bervariasi. Meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman serius mengenai virus ini dan telah mengambil langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan, terdapat variasi dalam tingkat kepatuhan dan keyakinan terhadap protokol kesehatan dan vaksinasi. Solidaritas, kerja sama, dan adaptasi terhadap perubahan menjadi aspek kunci dalam menghadapi dampak sosial dan ekonomi. Terdapat juga kelompok yang meragukan Covid-19. Budaya dan adat istiadat juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat, sehingga pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya lokal akan mendukung upaya edukasi. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa masyarakat Wasur memiliki pemahaman dan persepsi yang beragam tentang Covid-19. Faktor budaya memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat Wasur terhadap Covid-19.

Kata kunci: Covid-19; Masyarakat; Persepsi.

Abstract

Compliance of the Wasur community in implementing health protocols still needs to improve, including not using masks and maintaining distance in public places. Regarding the cause, some people have been affected by hoax news that appeared at the beginning of the pandemic. The novelty of this research is that it examines people's perceptions of COVID-19. This study aims to determine the Wasur community's perception of Covid-19. This qualitative research method is presented descriptively through in-depth interviews and focus group discussions to get an overview of people's perceptions of COVID-19 in Wasur. The research informants were customary heads, village heads, heads of health centers, health center officers, and community representatives. Informants' data was collected through in-depth interviews and Focus Group Discussions (FGD). Data analysis was carried out qualitatively. The study results show that the perceptions of the Wasur Merauke community regarding COVID-19 vary. Although a large part of the public has a profound understanding of this virus and has taken the recommended preventive measures, there is variation in the level of adherence and confidence in health protocols and vaccinations. Solidarity, cooperation, and adaptation to change are critical to dealing with social and economic impacts. Some groups doubt Covid-19. Culture and customs also shape people's perceptions, so an approach that respects local cultural values will support educational efforts. This study concludes that the Wasur community has various understandings and perceptions about Covid-19. Cultural factors are important in influencing the Wasur community's perception of Covid-19.

Keywords: Covid-19; Perception; Public.

Received: July 10th, 2023; 1st Revised July 27th, 2023; 2nd Revised August 19th, 2023;
Accepted for Publication : August 30th, 2023

© 2023 Habel Yulianus Lelepem Tanate, Syamsulhuda B. M., Bagoes Widjanarko
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

Perilaku masyarakat sangat mempengaruhi keberhasilan penanganan COVID-19 di Indonesia (1). Disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan diharapkan mampu menekan laju penyebaran virus korona. Bermutasi virus COVID-19 dan menciptakan varian-varian baru dengan tingkat penyebaran yang sangat cepat dan juga tingkat resiko yang tinggi bagi penderita merupakan tantangan sendiri yang harus menjadi perhatian semua pihak. Dalam hasil survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada awal tahun 2022 menerangkan bahwa Kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan secara umum sudah baik terutama di wilayah Jawa dan Bali sedangkan di luar Jawa-Bali masih banyak yang belum menerapkan protokol Kesehatan, seperti menghindari kerumunan (34%), mengurangi mobilitas (36%) dan menjaga jarak (36%). Selain itu, dalam survei ini juga menjelaskan bahwa kesadaran masyarakat dalam mengikuti program vaksinasi yang dijalankan oleh pemerintah cukup baik, namun terdapat 29% responden yang belum divaksin dengan alasan khawatir, baik karena efektivitas vaksin maupun efek samping dari vaksin.

Keberhasilan penanggulangan COVID-19 di Indonesia juga dipengaruhi oleh Persepsi masyarakat terhadap COVID-19. Persepsi masyarakat ini yang kemudian mendasari mereka untuk ikut mematuhi aturan-aturan dari pemerintah baik dalam menerapkan protokol maupun mengikuti program vaksinasi. Dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, daerah yang mampu menekan laju penyebaran COVID-19 karena masyarakatnya memiliki persepsi yang baik juga (BPS, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Nasriadi dan Sani mengemukakan bahwa masyarakat telah mengetahui tentang pandemi COVID-19 yang adalah penyakit yang dapat menular kepada siapa saja, namun dapat dicegah dengan mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan yang dianjurkan, seperti, menjaga jarak, mencuci tangan setiap saat serta harus menggunakan masker (2). Penelitian lain terkait persepsi yang dilakukan oleh Mourine, Adisti dan Chreisy, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Talikuran Utara Kecamatan Kawangkoan Utara, mengemukakan bahwa persepsi masyarakat terhadap pandemi COVID-19 sudah baik, sehingga masyarakat mengikuti dan melaksanakan anjuran pemerintah tentang penerapan protokol Kesehatan untuk melindungi diri dan keluarganya (3).

Pelaksanaan vaksinasi juga dilaksanakan secara bertahap di Kabupaten Merauke. Hasil cakupan vaksinasi pertanggal 6 maret 2022 untuk Regional Papua Selatan ialah 74,5% (dosis 1) dan 53,6% (dosis 2), sedangkan cakupan vaksinasi Kabupaten Merauke ialah 92,3% (dosis 1) dan 68,5% (dosis 2).

Menurut hasil wawancara dengan penanggungjawab imunisasi Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke, dari cakupan vaksinasi di Kabupaten Merauke, yang sudah divaksinasi merupakan masyarakat yang tinggal di kota, pinggiran kota dan daerah transmigrasi. Dari 271 kampung di Kabupaten Merauke sebanyak

49 kampung (18,1%) merupakan kampung dengan Peran serta masyarakat rendah dalam pelaksanaan vaksinasi, dan kampung-kampung ini merupakan kampung lokal atau sebagian besar penduduknya merupakan Orang Asli Papua (OAP). Dari 49 Kampung dengan peran serta masyarakat rendah dalam pelaksanaan vaksinasi ini, salah satunya diantaranya adalah Wasur. Kampung ini merupakan kampung yang letaknya dekat dengan pusat kota Merauke, sehingga akses informasi baik secara langsung maupun melalui jaringan internet yang telah tersedia di kampung, karena kampung ini telah terjangkau jaringan internet.

Berdasarkan data awal dan hasil wawancara dengan petugas Puskesmas Rimba Jaya, sampai saat ini kepatuhan masyarakat dalam menerapkan protokol Kesehatan masih rendah, misalnya tidak menggunakan masker dan menjaga jarak di tempat umum. Terkait penyebabnya, dikatakan bahwa ada masyarakat yang telah terpengaruh oleh berita-berita hoax yang muncul saat awal terjadinya pandemik. rendahnya cakupan vaksinasi di dua kampung ini. Hal ini juga terjadi di Wasur yang masyarakatnya masih belum melaksanakan protokol Kesehatan secara ketat. Selain itu, untuk cakupan vaksinasi dua kampung ini merupakan kampung dengan cakupan terendah, untuk Wasur cakupan vaksinasi COVID-19 dosis 1 sebanyak 11 orang (2,2%) dan dosis 2 (6,2%), hasil cakupan ini didapat karena ada peserta vaksinasi dari luar kampung yang mengikuti kegiatan vaksin dan bukan penduduk setempat.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang disajikan secara deskriptif melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terarah untuk mendapatkan gambaran tentang persepsi masyarakat terhadap COVID-19 di Wasur. Objek dalam penelitian ini adalah persepsi Masyarakat terhadap COVID-19 di Wasur, Merauke. Informan penelitian ini sebanyak 8 orang, yang terdiri adalah ketua adat, kepala kampung, kepala puskesmas, petugas puskesmas, dan 4 perwakilan masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga alat pengumpul data utama adalah peneliti sendiri, dengan bantuan orang lain, yaitu satu orang notulen dan satu orang petugas dokumentasi. Data yang diperlukan untuk penelitian ini yaitu data Primer dan data sekunder. Pengumpulan data dari informan dilakukan melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok atau *Focus Group Discussion* (FGD). Analisis data dilakukan secara kualitatif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan pada Masyarakat Wasur tentang Covid-19

Masyarakat Wasur memiliki pemahaman yang terus berkembang tentang virus Covid-19 melalui berbagai sumber informasi. Mereka menyadari bahwa virus ini memiliki tingkat penularan yang tinggi dan kemampuan untuk menyebabkan penyakit serius. Untuk menghadapi pandemi ini, masyarakat Wasur mengambil langkah-

langkah pencegahan dengan sungguh-sungguh. Mereka menjaga kebersihan, menjaga jarak sosial, dan mematuhi protokol kesehatan yang ditetapkan. Masyarakat Wasur juga menyadari bahwa kelompok rentan, seperti orang tua, anak-anak, dan individu dengan kondisi kesehatan yang sudah ada sebelumnya, berisiko mengalami komplikasi serius akibat Covid-19.

Pandemi Covid-19 memberikan dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Wasur, dan mereka merasakan dampaknya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pembatasan perjalanan, penutupan bisnis, dan kesulitan mencari nafkah menjadi tantangan yang dihadapi. Namun, di tengah tantangan ini, solidaritas dan kerja sama dianggap penting dalam menghadapi pandemi. Masyarakat Wasur diharapkan untuk beradaptasi dengan perubahan, mematuhi protokol kesehatan, dan saling mendukung satu sama lain. Hanya dengan bersatu dan bekerja sama, mereka dapat mengatasi dampak Covid-19 dan melindungi kesehatan serta kesejahteraan mereka.

Secara umum, baik masyarakat Wasur memiliki pemahaman tentang seriusnya Covid-19 dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan. Masyarakat Wasur cenderung lebih homogen dalam menerima vaksinasi Covid-19. Teori *Health Belief Model* mengajukan bahwa perilaku kesehatan dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap ancaman penyakit dan manfaat serta hambatan dari tindakan pencegahan (4). Masyarakat Wasur memiliki pemahaman

tentang seriusnya Covid-19 dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan. Mereka menyadari tingkat penularan yang tinggi dan risiko komplikasi serius terutama bagi kelompok.

Teori Perilaku Sosial mengatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh norma sosial dan ekspektasi social (5). Solidaritas dan kerja sama yang ditekankan dalam menghadapi pandemi di masyarakat Wasur merupakan contoh dari pengaruh norma sosial dalam mengubah perilaku individu. Dalam masyarakat Wasur, persepsi dan sikap terhadap Covid-19 dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan informasi yang diterima.

Dampak pandemi terhadap kehidupan sehari-hari dan ekonomi masyarakat Wasur memiliki keterkaitan yang signifikan dengan persepsi dan sikap mereka terhadap Covid-19. Penelitian tentang dampak ekonomi pandemi Covid-19 di negara-negara berkembang atau studi tentang ketimpangan sosial selama pandemi dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai pengaruh ekonomi dan sosial terhadap sikap masyarakat terhadap virus (6).

Teori *Diffusion of Innovation* menyelidiki adopsi inovasi dalam masyarakat dan menggambarkan bahwa masyarakat terdiri dari kelompok-kelompok dengan tingkat adopsi yang berbeda (7). Dalam hal ini, masyarakat Wasur terdapat kelompok yang menolak vaksinasi dengan alasan kekhawatiran terhadap keamanan dan efek samping. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi vaksin dapat

memberikan pemahaman lebih lanjut tentang sikap masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19.

Sikap Masyarakat Wasur terhadap Covid-19

Sikap masyarakat Wasur terhadap Covid-19 sangat beragam, namun ada beberapa pola umum yang dapat diidentifikasi. Masyarakat Wasur secara umum mengakui upaya pemerintah dalam menangani pandemi ini dan menghargai langkah-langkah yang diambil, seperti pengenalan protokol kesehatan, vaksinasi massal, dan peningkatan akses ke layanan kesehatan. Namun, mereka juga memiliki keprihatinan terkait akses terbatas terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk melawan virus ini, terutama di wilayah terpencil seperti Wasur. Meskipun demikian, masyarakat Wasur sangat menyadari dampak Covid-19 terhadap kesehatan mereka dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan, seperti mematuhi protokol kesehatan dan berharap dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk melawan virus ini serta memulihkan kondisi sosial dan ekonomi mereka.

Meskipun masyarakat Wasur secara umum menghargai upaya pemerintah dalam menangani pandemi dan mulai memahami pentingnya vaksinasi, masih terdapat keraguan yang dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap keamanan dan efektivitas vaksin, serta faktor budaya dan kepercayaan. Terdapat peran partisipasi masyarakat dalam mengatasi pandemi Covid-19 di daerah pedesaan (8). Hal tersebut juga sejalan dengan masyarakat Wasur juga mengambil langkah-langkah

pencegahan dan berharap dapat bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga lainnya dalam melawan virus ini serta memulihkan kondisi sosial dan ekonomi mereka. Hal ini mencerminkan pentingnya partisipasi masyarakat dalam menghadapi pandemi, yang juga ditemukan dalam penelitian tersebut.

Di sisi lain, Fitria, dkk membahas dampak ketimpangan ekonomi terhadap kesehatan masyarakat selama pandemi Covid-19. Dalam konteks studi tersebut, kesulitan akses terbatas terhadap sumber daya dan informasi di wilayah terpencil seperti Wasur dapat dikaitkan dengan dampak ekonomi pandemi yang mempengaruhi persepsi dan respons masyarakat terhadap Covid-19. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang dampak ekonomi pada sikap dan tindakan masyarakat (9).

Tindakan Masyarakat Wasur terhadap Covid-19

Masyarakat Wasur menerapkan larangan perjalanan masuk dan keluar kampung untuk sementara waktu guna mengurangi risiko penyebaran virus. Masyarakat juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya protokol kesehatan seperti penggunaan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Mereka melakukan pertemuan dengan warga dan menggelar kampanye edukasi untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tindakan pencegahan.

Kerjasama dengan pihak berwenang setempat juga menjadi bagian penting dalam mengawasi dan mengendalikan situasi di

kampung. Kepala Puskesmas di Wasur meningkatkan kapasitas tes dan melaksanakan pelacakan kontak bagi mereka yang terpapar virus. Hal ini dilakukan guna mengidentifikasi kasus dan mencegah penyebaran lebih lanjut. Selain itu, kampanye vaksinasi dilakukan dengan gencar di kampung untuk meningkatkan kekebalan komunitas. Di Wasur, posko pengawasan didirikan di pintu masuk kampung dengan pemeriksaan suhu tubuh dan protokol kesehatan yang ketat.

Di Wasur, petugas Puskesmas Pembantu aktif dalam mengumpulkan data dan surveilans terkait kasus di wilayah mereka. Selain itu, hanya di Wasur, seorang masyarakat menjadi relawan di pusat isolasi sementara yang dibangun oleh pemerintah. Mereka merawat pasien Covid-19 yang menjalani isolasi mandiri, memastikan kebutuhan dasar mereka terpenuhi, dan memberikan dukungan emosional.

Model Kepercayaan Kesehatan menyatakan bahwa tindakan kesehatan seseorang didasarkan pada keyakinan mereka tentang keparahan penyakit, kerentanan terhadap penyakit, manfaat tindakan pencegahan, dan hambatan yang ada dalam mengambil tindakan (10). Dalam konteks Covid-19, jika masyarakat percaya bahwa penyakit ini serius, mereka rentan terhadap infeksi, dan tindakan pencegahan seperti penggunaan masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak memiliki manfaat yang signifikan, maka mereka cenderung mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan (11).

Teori Perilaku Terencana menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh niat mereka untuk mengambil tindakan tertentu (12). Niat ini dipengaruhi oleh sikap individu terhadap perilaku tersebut, norma subjektif (persepsi tentang harapan orang lain), dan kendali perilaku yang dirasakan (persepsi tentang kemudahan atau kesulitan dalam mengambil tindakan) (13). Dalam konteks Covid-19, jika seseorang memiliki sikap positif terhadap tindakan pencegahan, merasa bahwa orang-orang di sekitarnya mengharapkan mereka mengambil tindakan tersebut, dan merasa bahwa mengikuti protokol kesehatan adalah mudah dilakukan, mereka cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk mengambil tindakan pencegahan (14).

Kepercayaan Masyarakat Wasur terhadap Covid-19

Kepercayaan masyarakat Wasur terhadap Covid-19 menunjukkan variasi yang signifikan. Beberapa masyarakat memiliki pemahaman yang kuat tentang keparahan penyakit ini dan cenderung mengikuti protokol kesehatan yang dianjurkan. Mereka mempercayai informasi resmi dari otoritas kesehatan dan lembaga terpercaya serta mengandalkan bukti ilmiah. Namun, ada juga masyarakat yang mungkin memiliki keraguan atau ketidakpastian terkait Covid-19. Mereka dapat terpengaruh oleh informasi yang tidak terverifikasi di media sosial atau kabar yang tidak jelas asal-usulnya, yang dapat menyebabkan penyebaran informasi yang salah atau kepercayaan yang salah tentang

virus ini.

Pada masyarakat Wasur, terdapat beberapa individu yang mempercayai teori konspirasi seutar Covid-19 dan mitos yang berkembang. Meskipun demikian, banyak dari mereka juga menyadari bahwa mitos dan konspirasi tersebut dapat berdampak negatif pada upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19. Beberapa masyarakat Wasur juga memiliki kepercayaan pada keberadaan virus ini dan pentingnya langkah-langkah pencegahan. Namun, terdapat juga masyarakat yang menolak vaksinasi Covid-19 karena kurangnya informasi yang memadai atau ingin memahami lebih jelas tentang vaksin sebelum mempertimbangkan vaksinasi.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk membangun kepercayaan masyarakat melalui edukasi yang akurat dan jelas. Hal ini dapat dilakukan dengan menyampaikan informasi berbasis ilmiah, pengalaman nyata dari pasien Covid-19, serta bukti keberhasilan vaksinasi. Dalam kasus tersebut, penting untuk menyediakan informasi yang akurat, mendidik masyarakat, dan membantu mereka membedakan antara fakta dan desas-desus. Edukasi yang intensif dan dialog terbuka dengan masyarakat dapat membantu mengatasi kekhawatiran, keraguan, dan penyebaran informasi yang tidak akurat atau salah.

Selain itu, memahami konteks budaya dan keyakinan masyarakat juga penting dalam membangun kepercayaan. Pemimpin adat dan kepala kampung dapat berperan penting dalam membuka dialog dengan masyarakat,

memahami kekhawatiran mereka, dan menjelaskan manfaat vaksinasi Covid-19 sesuai dengan konteks budaya yang relevan. Dalam masyarakat, peningkatan pemahaman tentang Covid-19 diharapkan dapat membantu mengatasi mitos, konspirasi, dan penyebaran informasi yang salah. Melalui upaya yang berkelanjutan untuk menyediakan informasi yang akurat, mendidik masyarakat, dan membangun kepercayaan, diharapkan bahwa masyarakat Wasur dapat lebih menyadari seriusnya Covid-19 dan menerapkan langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan.

Pembahasan di atas menyoroti variasi kepercayaan masyarakat Wasur terhadap Covid-19, serta pentingnya edukasi yang akurat, dialog terbuka, dan pemahaman konteks budaya dalam membangun kepercayaan. Temuan penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya informasi berbasis ilmiah, pengalaman nyata dari pasien Covid-19, dan bukti keberhasilan vaksinasi dalam membentuk sikap dan tindakan masyarakat terkait Covid-19. Pentingnya komunikasi digital dalam menyampaikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat selama pandemi. Edukasi melalui sumber-sumber digital yang tepercaya dapat membantu membangun kepercayaan dan mengatasi penyebaran informasi yang salah (15).

Selain itu, WHO juga mengeluarkan panduan dan strategi risiko dalam menghadapi Covid-19. Panduan dari WHO ini memberikan arahan dan strategi komunikasi risiko dan keterlibatan masyarakat selama

pandemi Covid-19. Dokumen ini menekankan pentingnya memahami kepercayaan, kebutuhan, dan preferensi masyarakat dalam menyampaikan informasi yang efektif dan membangun kepercayaan (16). Selain itu, Omer, dkk, menyarankan agar pentingnya edukasi dan dialog terbuka dalam mengatasi penolakan vaksin. Menyediakan informasi yang akurat dan mendidik tentang vaksinasi dapat membantu membangun kepercayaan dan mengatasi keraguan masyarakat.

Faktor Budaya dan Pengaruh Orang Lain yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat terhadap Covid-19

Faktor budaya memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat Wasur terhadap Covid-19. Pendekatan budaya dan adat digunakan untuk menyampaikan informasi tentang protokol kesehatan, mempromosikan kebersihan, dan mematuhi pembatasan perjalanan. Masyarakat Wasur memiliki kesadaran umum tentang Covid-19, gejala, dan penyebarannya. Namun, terdapat ketidakpastian dan keraguan terkait informasi yang diterima, terutama melalui pendapat orang lain dan media sosial. Pemimpin lokal dan komunitas memainkan peran penting dalam menyampaikan informasi, mengatasi keraguan, dan membangun kepercayaan. Mereka menggunakan nilai-nilai budaya dan tradisi untuk mendekati masyarakat dan menjelaskan pentingnya langkah-langkah pencegahan. Kesadaran masyarakat tentang vaksinasi Covid-19 meningkat melalui upaya edukasi oleh petugas kesehatan dan kampanye pemerintah. Namun,

ada juga yang tidak percaya dengan vaksinasi Covid-19 karena khawatir akan efek samping dan meragukan uji klinis. Beberapa masyarakat juga menganggap bahwa pengembangan vaksin tidak mempertimbangkan keberagaman individu dan kondisi kesehatan tertentu, sehingga menimbulkan keraguan.

Selain itu, terdapat tekanan sosial yang kuat terkait vaksinasi Covid-19, yang menyebabkan keraguan tentang motivasi di baliknya. Beberapa individu mungkin merasa tertekan untuk menerima vaksinasi karena adanya pengaruh dari orang lain dalam komunitas. Ini dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan individu terkait vaksinasi Covid-19.

Faktor budaya memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi masyarakat Wasur terhadap Covid-19. Pemimpin lokal dan komunitas menggunakan nilai-nilai budaya dan tradisi untuk mendekati masyarakat, menyampaikan informasi, dan membangun kepercayaan. Selain itu, kesadaran tentang vaksinasi Covid-19 meningkat melalui upaya edukasi oleh petugas kesehatan dan kampanye pemerintah.

Faktor budaya, seperti kebersamaan, rasa tanggung jawab sosial, dan norma-norma sosial, memengaruhi tingkat kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan. Haischer, dkk menemukan bahwa bahwa faktor budaya, seperti jenis kelamin, usia, dan lokasi geografis, dapat memengaruhi kepatuhan individu terhadap penggunaan masker sebagai tindakan pencegahan Covid-

19. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam persepsi dan perilaku terkait Covid-19 yang dapat dipengaruhi oleh faktor budaya (17). Sallam, dkk menunjukkan adanya hubungan antara kepercayaan terhadap teori konspirasi dengan pengetahuan yang rendah dan tingkat kecemasan yang tinggi terkait Covid-19. Faktor budaya, seperti keyakinan spiritual atau kekuatan supranatural, juga dapat mempengaruhi persepsi individu terhadap penyakit dan respons terhadap pandemi (18).

4. KESIMPULAN

Persepsi masyarakat Wasur Merauke terhadap Covid-19 adalah bervariasi. Meskipun sebagian besar masyarakat memiliki pemahaman serius mengenai virus ini dan telah mengambil langkah-langkah pencegahan yang dianjurkan, terdapat variasi dalam tingkat kepatuhan dan keyakinan terhadap protokol kesehatan dan vaksinasi. Solidaritas, kerja sama, dan adaptasi terhadap perubahan menjadi aspek kunci dalam menghadapi dampak sosial dan ekonomi pandemi ini. Meskipun ada kepercayaan yang kuat dan ketaatan terhadap protokol kesehatan, terdapat juga kelompok yang meragukan dan merasa tidak pasti terkait Covid-19. Dalam menghadapi variasi ini, edukasi yang akurat, dialog terbuka, dan partisipasi pemimpin lokal dan tokoh masyarakat menjadi penting. Budaya dan adat istiadat juga berperan dalam membentuk persepsi masyarakat, sehingga pendekatan yang menghormati nilai-nilai budaya lokal akan mendukung upaya edukasi. Dengan upaya berkelanjutan, diharapkan persepsi masyarakat

Wasur terhadap Covid-19 dapat menjadi lebih seragam dan masyarakat dapat lebih sadar akan pentingnya pencegahan serta vaksinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak-pihak yang terlibat serta ikut membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bagus Pratama A, Krisga Zulkarnaen C, Vijaya Kusuma D, Sani F, Putri Utami K, Shopiana Rahma M, et al. Perilaku Pencegahan COVID-19 di Kabupaten Bogor. *J Pengabdian Kesehat Masy.* 2020;1(1):9–15.
2. Nasriadi N, Asmi N. Persepsi Masyarakat Mengenai Wabah Pandemi Covid-19 (Studi Fenomenologi Pada Desa Kayuloe Barat Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto). *Aksiologi J Pendidik dan Ilmu Sos [Internet].* 2021 Apr 16;1(2):91–100. Available from: <http://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi/article/view/20>
3. Suryaningrum FN, Nurjazuli N, Rahardjo M. Hubungan Pengetahuan Dan Persepsi Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Covid-19 di Kelurahan Sronдол Wetan, Semarang. *J Kesehat Masy [Internet].* 2021 Mar 4;9(2):257–63. Available from: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/28879>
4. Berhimpiong MJA, Rattu AJM, Pertiwi JM. Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *J Public Heal Community Med.* 2020;1(4):54–62.

5. Kusuma WS, Sutapa P. Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2020;5(2):1635–43.
6. Abu-Farha RK, Alzoubi KH, Khabour OF. Public Willingness to Participate in COVID-19 Vaccine Clinical Trials: A Study from Jordan. *Patient Prefer Adherence* [Internet]. 2020 Dec;Volume 14:2451–8. Available from: <https://www.dovepress.com/public-willingness-to-participate-in-covid-19-vaccine-clinical-trials--peer-reviewed-article-PPA>
7. Abrams EM, Greenhawt M. Risk Communication During COVID-19. *J Allergy Clin Immunol Pract* [Internet]. 2020 Jun;8(6):1791–4. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S2213219820303639>
8. Marston C, Renedo A, Miles S. Community Participation is Crucial in a Pandemic. *Lancet* [Internet]. 2020 May;395(10238):1676–8. Available from: <https://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0140673620310540>
9. Arifin A. Ketimpangan Sosial dalam Penegakan Protokol Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19 di Kota Pontianak. *Ideas J Pendidikan, Sos dan Budaya*. 2021;7(3):89.
10. Akarsu B, Canbay Özdemir D, Ayhan Baser D, Aksoy H, Fidancı İ, Cankurtaran M. While studies on COVID-19 vaccine is ongoing, the public's thoughts and attitudes to the future COVID-19 vaccine. *Int J Clin Pract* [Internet]. 2021 Apr 19;75(4). Available from: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/ijcp.13891>
11. Irwan I, Mopangga A, Mokodompis Y. Pengaruh Kepercayaan dan Sikap Terhadap Perilaku 5m (Memakai Masker, Mencuci Tangan, Menjaga Jarak, Menjauhi Kerumunan, Mengurangi Mobilitas) Selama Pandemi Covid-19. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community* [Internet]. 2021 Oct 29;5(2):302–12. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/gojhes/article/view/11146>
12. Ali KF, Whitebridge S, Jamal MH, Alsafy M, Atkin SL. Perceptions, Knowledge, and Behaviors Related to COVID-19 Among Social Media Users: Cross-Sectional Study. *J Med Internet Res* [Internet]. 2020 Sep 8;22(9):e19913. Available from: <http://www.jmir.org/2020/9/e19913/>
13. Abdelhafiz AS, Mohammed Z, Ibrahim ME, Ziady HH, Alorabi M, Ayyad M, et al. Knowledge, Perceptions, and Attitude of Egyptians Towards the Novel Coronavirus Disease (COVID-19). *J Community Health* [Internet]. 2020 Oct 21;45(5):881–90. Available from: <https://link.springer.com/10.1007/s10900-020-00827-7>
14. Abudi R, Mokodompis Y, Magulili AN. Stigma Against Positive People Covid-19. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2020 Jul 20;2(2):77–84. Available from: <https://ejournal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/arti>

- cle/view/6012
15. Manek D, Liani NWO. Pemberian Edukasi Serta Penyuluhan Terkait Covid- 19 Secara Klinis Dan Pemanfaatan Marketing Media Digital Pada Gaja Silver Bali. *SENEMA Pros Semin Nas Pangabdian Masy.* 2022;1(1):478–84.
 16. WHO. Risk Commnication and Community Engagement (RCCE) Action Plan Guidance: Covid-19 Preparedness and Response. 2020;
 17. Haischer MH, Beilfuss R, Hart MR, Opielinski L, Wrucke D, Zirgaitis G, et al. Who is Wearing a Mask? Gender-, Age-, and Location-Related Differences During the COVID-19 Pandemic. Kotozaki Y, editor. *PLoS One* [Internet]. 2020 Oct 15;15(10):e0240785. Available from: <https://dx.plos.org/10.1371/journal.pone.0240785>
 18. Sallam M, Dababseh D, Yaseen A, Al-Haidar A, Ababneh NA, Bakri FG, et al. Conspiracy Beliefs Are Associated with Lower Knowledge and Higher Anxiety Levels Regarding COVID-19 among Students at the University of Jordan. *Int J Environ Res Public Health* [Internet]. 2020 Jul 8;17(14):4915. Available from: <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/14/4915>